



Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Sebuah Analisis Psikologis)

Hartono^{*)}

^{*)} Hartono, lahir di Lamongan Jawa Timur, 1 Mei 1972. Pendidikannya, S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada (1992-1996), dan S2 Psikologi Perkembangan Universitas Padjadjaran (2001-2004). Dia pernah jadi dosen di Fakultas Psikologi dan Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang (1998-2001). Dalam aktivitas kepesantrenan dia pernah jadi Lurah Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin Krapyak Yogyakarta (1995-1996). Mulai tahun 2005 Hartono menjadi calon dosen di STAIN Purwokerto.

Abstract: Relations between obedience and adolescence santri autonomy, emotional autonomy, behavioral autonomy, and value autonomy, showed relationship significant in substansial degree. Most of santri has high level obedience (for attitude aspect showed high level, but behaviour aspect showed medium level). Most of santri has low level autonomy that emotional autonomy has highes and behaviour autonomy has least percentage. **Keywords:** *obedience and autonomy*.

Pendahuluan

Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyukseskan pembangunan nasional. Sejak era pra-kemerdekaan, pesantren telah menjadi pusat pembinaan pemuda untuk ikut berjuang melawan penjajahan. Hingga kini, berdasarkan data Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 7000 buah dengan jumlah santri sekitar satu setengah juta. Jumlah itu diperkirakan akan terus bertambah, jika pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip pemikiran, “*al-muhafazhah ‘ala ‘al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih bermanfaat) secara tepat dan benar.

Saat ini, banyak orangtua perkotaan menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren karena pendidikan umum telah menjadi bagian standar dari penyesuaian pesantren terhadap modernitas. Pesantren dianggap juga sebagai lembaga pendidikan yang relatif aman bagi anak-anak mereka yang berusia remaja dari pengaruh-pengaruh negatif.¹ Orangtua menyadari bahwa mendidik anak usia remaja sangat sulit karena pada dasarnya usia tersebut anak biasanya berani “melawan” orangtuanya, dan anak sangat mudah terkena pengaruh orang lain.² Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang tepat adalah lembaga yang dapat melindungi anak-anak mereka dari pengaruh-pengaruh negatif dan yang menawarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan agama.



Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif sebagian telah melakukan penyesuaian dan standarisasi pendidikannya dengan pendidikan umum, misalnya SMP, SMU, SMK, dan universitas. Dengan kata lain, sebagian pesantren ada yang telah melakukan perubahan model, yaitu dari model *salafi* menjadi *khalafi*, Perubahan itu diharapkan dunia pesantren tetap diminati masyarakat. Oleh karena itu, perubahan-perubahan substansial harus dilakukan untuk mengakomodasi sebagian dari tuntutan jaman.

Dengan perubahan itu diharapkan santri mampu memahami ilmu-ilmu umum sekaligus agama secara berimbang. Semboyan salah seorang pengasuh Pesantren Darul Ulum, Dr. K.H. Musta'in Romli (1930-1985), yaitu santri harus "berotak London dan berhati Masjidil Haram"³ merupakan gagasan yang menarik. "Berotak London" menggambarkan keluasan penguasaan ilmu pengetahuan, dan "Berhati Masjidil Haram" menggambarkan kedalaman pemahaman dan pengamalan keagamaan santri. Semua itu akan menggambarkan keseimbangan antara kekuatan pikir dan dzikir dalam diri santri. Santri yang kelak mampu berpartisipasi dalam kemajuan jaman dengan tetap selalu dekat dengan Allah.

Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kiai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian Kiai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, santri mengidentifikasi Kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*).⁴ Kiai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan *imitasi* terhadap sikap dan tingkah-laku Kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi Kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.⁵ Proses dan identifikasi tersebut yang mampu melahirkan kepatuhan atau ketaatan seorang santri terhadap Kiainya. Kepatuhan santri terhadap figur Kiai memiliki implikasi-implikasi psikologis yang kadang-kadang menampakkan implikasi psikologis yang kurang diharapkan, misalnya kepatuhan dengan kemandirian.

Kepatuhan terhadap Kiai dan kemandirian menjadi dua aspek psikologis yang sangat lekat dengan kehidupan santri di pesantren. Secara teoretik, kepatuhan pada taraf tertentu dapat menghambat perkembangan kemandirian seseorang karena kepatuhan menuntut seseorang untuk mengikuti saja perintah atau permintaan orang lain. Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah-laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Menurut Darley dan Blass, seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila orang tersebut dapat: (1) mempercayai (*believe*), (2) menerima (*accept*), dan (3) melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan



atau perintah orang lain.⁶ “*Belief*” dan “*accept*” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, dan “*act*” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah-laku patuh seseorang.

Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus,⁷ misalnya relasi antara murid dengan guru. Kiai memiliki *power* untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santrinya.⁸ Ganjaran biasanya berupa *barokah* yang diyakini akan diperoleh santri, apabila santri mematuhi. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya santri yang tidak patuh akan mendapat ilmu yang tidak bermanfaat.

Pada posisi ini, Kiai dapat dianggap sebagai *legitimate authority* untuk meminta kepatuhan kepada santrinya. Otoritas yang sah adalah keyakinan umum bahwa pihak otoritas mempunyai hak meminta orang lain agar mematuhi. Kiai sebagai pemegang otoritas yang sah di pesantren mendapat penegasan secara doktrinal dari kitab *Ta’lim Muta’alim*. Salah satu doktrin tersebut, misalnya Kiai adalah penguasa ilmu yang harus dihormati dan dimuliakan⁹ santri-santrinya yang sedang menjadi hamba-hamba ilmu. Bentuk penghormatan dan pemuliaan ini adalah mengikuti perintah dan permintaannya. Kepatuhan harus dipahami dalam kaitannya dengan nilai *tawaddlu’* dan *keikhlasan* seorang Kiai.¹⁰

Semakin tinggi keinginan remaja untuk mengikuti permintaan atau perintah figur otoritas (Kiai), menggambarkan kuatnya derajat keterikatan remaja terhadap Kiai. Remaja yang kesulitan melepaskan diri dari kekuatan otoritas dapat menghambat kemandiriannya, khususnya kemandirian emosi dan nilai.¹¹ Remaja yang berada dalam ikatan kepatuhan dengan figur otoritas tertentu, menyebabkan remaja tersebut akan selalu merasa bahwa dirinya berada dalam kekuasaan orang lain. Oleh karena itu, remaja menganggap tidak perlu berusaha untuk menentukan keputusan sendiri (kemandirian tingkah-laku) karena semua telah ditentukan oleh figur otoritasnya.

Kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan Kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan Kiai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesediaan tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan darinya. Harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap nilainya lebih tinggi dibandingkan mengusahakan kebaikan sendiri. Dalam kondisi tersebut remaja kurang memiliki kesempatan memperoleh stimulasi untuk memerankan peran-peran baru yang disertai tanggung-jawab¹² sehingga remaja tersebut akan kesulitan mengembangkan *their sense of independence*.

Konteks Remaja

Sense of independence remaja berkembang melalui sebuah proses panjang, yang dimulai sejak usia remaja awal sampai usia dewasa awal. Perkembangan tersebut berlangsung menurut konteksnya, konteks di mana remaja paling sering melakukan sosialisasi dan interaksi. Konteks merupakan arena sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Konteks yang paling dominan bagi



remaja bukan lagi konteks keluarga, tetapi konteks sekolah atau teman sebaya.¹³ Bagi seorang santri yang berusia remaja, konteks yang paling dominan adalah pesantren karena di pesantren itulah santri melakukan sosialisasi dan interaksi.

Konteks berperan secara bersama-sama dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang sedang dialami oleh remaja. Keduanya berperan saling menstimulasi bagi perkembangan psikososial remaja. Perubahan fisik, kognitif, dan sosial pada usia remaja menggambarkan serangkaian perubahan yang mendasar dan universal. Konteks merupakan tempat bagi terjadinya perubahan tersebut. Perubahan yang memungkinkan terjadinya perkembangan psikososial remaja.

Menurut Silverberg (1986) ada empat proses perkembangan kemandirian remaja,¹⁴ yaitu: (1) *de-idealized*, yaitu usaha remaja untuk melihat figur otoritas dalam konteksnya tidak selalu benar, (2) *authority figure as people*, yaitu usaha remaja untuk melihat figur otoritas dalam konteks sebagai lazimnya orang dewasa lainnya, (3) *non-dependency*, yaitu usaha remaja untuk mengubah diri dari derajat ketergantungan pada figur otoritas menjadi bergantung pada diri sendiri, (4) *individuated*, yaitu usaha remaja yang masih terkait dengan figur otoritas tertentu untuk merasa menjadi diri sendiri.

Relasi Kepatuhan dan Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai relasi kepatuhan dan kemandirian dalam tradisi pesantren ditemukan bahwa koefisien korelasi antara kepatuhan dan kemandirian adalah $-0,518$ dengan t hitung $-6,435$ (kemandirian emosi: $-0,529$, kemandirian tingkah-laku: $-0,408$, dan kemandirian nilai: $-0,486$).¹⁵ Apabila dianalisis menggunakan kriteria yang diajukan oleh Guilford, maka nilai koefisien korelasi tersebut menggambarkan *substansial relationship*.¹⁶ Artinya, relasi yang terjadi antara kepatuhan dan kemandirian bukan relasi saling tergantung, tetapi hanya menggambarkan faktanya memang demikian adanya. Dengan kata lain, ada kemungkinan tidak terdapat relasi antara kepatuhan dan kemandirian dalam tradisi pesantren atau jika terdapat relasi hanya pada taraf sedang.

Secara teoretis, kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai diri sendiri. Kemandirian emosional adalah kemampuan individu untuk menjadi diri sendiri. Menurut Zarkasi, dalam tradisi pesantren persaudaraan menjadi ruh yang mendasari seluruh kegiatan santri sehingga relasi pesantren yang dibangun oleh santri adalah relasi kebersamaan. Relasi kebersamaan ini mampu menjadi penopang kepatuhan yang menyulitkan santri untuk secara signifikan menjadi mandiri secara emosional.¹⁷

Secara *indigenus*, pesantren lebih memperlihatkan jati dirinya sebagai lembaga gotong-royong yang menjadi ciri khas rakyat Indonesia. Pesantren tidak dapat dipahami sebagai manifestasi Islam saja, tetapi juga manifestasi keIndonesiaan karena sebelum Islam datang lembaga model pesantren telah ada. Nilai yang berkembang di pesantren umumnya mencirikan nilai-nilai pedesaan dan keislaman, misalnya gotong royong dan kesederhanaan mempresentasikan nilai



pedesaan dan nilai *ukhuwah, ta'awun, ittihad, dan ikhlas* mempresentasikan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai itu harus diakui berbeda dengan nilai-nilai modern yang lebih menonjolkan rasionalitas dan individualitas sehingga stimulasi untuk mandiri secara emosional menjadi sangat lemah.¹⁸

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah pengambilan dan pelaksanaan keputusan yang penting dan monumental sehingga ada kecenderungan santri kurang berani mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri tanpa ada restu Kiai.¹⁹ Restu itu dianggap penting untuk menambah derajat percaya diri, ketika akan mengambil dan melaksanakan keputusan. Budaya restu menjadi sangat kental di dunia pesantren sehingga restu menjadi keharusan moral bagi seorang santri selama di pesantren, bahkan sampai santri telah meninggalkan pesantren. Dengan demikian, dalam hal ini kemandirian tingkah-laku santri dapat dikatakan belum berkembang secara maksimal.

Hal ini dapat dipahami karena santri biasanya akan mengkonsultasikan dulu dengan Kiainya sebelum mengambil sebuah keputusan. Kebiasaan ini bukan sekadar karena tidak berani mengambil keputusan secara mandiri, tetapi lebih didasarkan etiket yang berlaku dalam tradisi pesantren. Sebuah keputusan yang penting dan monumental dalam pandangan santri akan terkait dengan kehidupan yang lebih luas yang berdimensi kekinian dan akan datang. Dengan keyakinan bahwa Kiai memiliki pandangan yang luas dan kadang secara spiritual memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, maka meminta saran dan restu menjadi lebih strategis dan tepat. Permintaan restu ini didorong juga oleh faktor keinginan untuk memperoleh *barokah* dari Kiainya karena ada tiga kunci utama dalam kehidupan pesantren, yaitu (1) berkah, (2) ikhlas, dan (3) ibadah.²⁰

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Kemandirian nilai adalah kemampuan santri untuk membangun pandangan hidup yang mandiri. Kiai sebagai figur sentral di pesantren sangat menentukan arah dan perubahan pesantren dan kecenderungan sikap dan perilaku santri. Kiai biasanya dijadikan sebuah model dalam bersikap dan bertingkah-laku. Santri memiliki kecenderungan menggunakan pendapat-pendapat Kiai sebagai bahan utama bagi seorang santri dalam membangun pandangan hidup. Semua itu relevan karena di pesantren Kiai menjadi sumber kebenaran pertama setelah kebenaran vertikal agama itu sendiri.²¹ Dengan demikian, kemandirian nilai santri masih belum maksimal karena secara umum



di pesantren Kiai menjadi sumber kebenaran utama. Kiai memiliki keleluasaan untuk menginterpretasikan ajaran-ajaran keagamaan dan Kiai juga yang dianggap paling mampu untuk melakukannya.

Terkait dengan kemandirian nilai santri di atas, tidak terlepas dari usia perkembangan santri itu sendiri. Secara normatif, remaja yang mampu membangun pandangan secara mandiri adalah remaja akhir yang sudah berusia sekitar 18 sampai 21 tahun. Padahal, melihat santri yang mayoritas masih belajar pada tingkat SMU rata-rata usia mereka masih berkisar antara 15 sampai 18 tahun (remaja pertengahan), maka tingkat kemandirian santri terkait dengan kemampuannya membangun pandangan sendiri yang mandiri masih rendah adalah sangat wajar.

Kepatuhan Santri

Gambaran mengenai kepatuhan santri terhadap Kiai dapat dilihat pada hasil penelitian di Pesantren Darul Ulum Jombang sebagai berikut:²²

Tabel 1

Gambaran mengenai Kepatuhan Santri terhadap Kiai

Kategori	Subjek	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	68	48,57
Sedang	59	42,14
Rendah	13	9,29
Total	140	100

Berdasarkan tabel di atas, kepatuhan santri sebagian besar pada tingkat yang tinggi dan sedang. Hal ini mencerminkan santri masih memiliki kecenderungan untuk percaya pada Kiainya, dapat menerima sikap dan tingkah-lakunya, serta melaksanakan perintah atau permintaan Kiainya. Dengan demikian, santri tersebut memiliki kecenderungan untuk mengubah sikap dan tingkah-lakunya untuk mengikuti perintah atau permintaan Kiainya sebagai bentuk rasa hormat santri terhadap Kiainya.

Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan tingkah-lakunya dengan norma yang berlaku dalam konteksnya.²³ Kecenderungan ini secara normatif sesuai dengan karakter remaja yang mudah terkena pengaruh atau mengikuti orang lain yang dianggapnya merupakan figur yang dapat diidealkan, misalnya pengaruh dari teman sebaya, guru, pimpinan masyarakat, atau Kiai. Bahkan, ada kecenderungan pengaruh figur-figur tertentu pada remaja itu lebih kuat daripada pengaruh orangtuanya.

Selain remaja memiliki ciri mudah terkena pengaruh orang lain, kecenderungan santri untuk mematuhi Kiainya juga distimulasi oleh *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* merupakan kekuatan yang efektif untuk menambah derajat kepatuhan seseorang terhadap orang lain²⁴ atau santri terhadap Kiainya. Pada konteks pesantren, *reward* itu biasanya berupa *barokah*



yang dimiliki oleh seorang Kiai, dan *punishment* biasanya berupa ancaman-ancaman akan memperoleh ilmu yang tidak manfaat, jika santri tidak patuh pada Kiai.

Kecenderungan seseorang untuk mengikuti orang lain ditentukan juga oleh faktor jenis kelamin. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:²⁵

Tabel 2

Gambaran Kepatuhan menurut Jenis Kelamin

Kategori	Subjek			
	Laki-Laki		Perempuan	
	F	(%)	F	(%)
Tinggi	20	34,48	48	58,54
Sedang	31	53,45	28	34,15
Rendah	7	12,07	6	7,31
Total	58	100	82	100

Tabel di atas, menggambarkan persentase kepatuhan santri putri pada kategori yang tinggi lebih besar dibandingkan santri putra. Remaja perempuan lebih mudah terkena pengaruh orang lain atau figur otoritas, apabila dibandingkan remaja laki-laki.²⁶ Secara psikologis, kecenderungan tersebut dapat dipahami karena menurut Spence, Helmreich, and Stapp (1975) karakter psikologis perempuan lebih emosional, menghargai perasaan orang lain, “*security oriented*”, mengedepankan kerja sama, dan lain-lain. Kecenderungan tersebut, secara normatif tidak lepas dari hasil interpretasi Kiai terhadap teks-teks agama yang cenderung melihat perempuan sebagai ‘pengabdian’ terhadap laki-laki.

Menurut Jones (1949) dan Jones & Mussen (1958) bahwa perempuan memiliki sifat-sifat yang cenderung untuk tunduk pada orang lain (*more submissive*), tidak yakin terhadap apa yang dilakukan (*unassured*), dan kurang ekspresif (*less expressive*).²⁷ Deskripsi di atas, relevan dengan gambaran bahwa santri putri lebih patuh kepada Kiainya daripada santri putra. Santri putri memiliki peluang menjalin hubungan dengan orang lain lebih kecil, dibandingkan peluang santri putra sehingga sosialisasi terhadap dunia luar pesantren menjadi sangat terbatas. Hal ini dapat dipahami sebagai usaha pesantren untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu, analisis mengenai dimensi sikap dan tingkah-laku kepatuhan perlu dilakukan. Dimensi sikap kepatuhan meliputi aspek percaya dan penerimaan terhadap figur Kiai. Dimensi tingkah-laku kepatuhan adalah melakukan perintah atau permintaan orang lain (Kiai). Menggunakan dua pembagian dimensi kepatuhan tersebut, dapat digambarkan tingkat kepatuhan yang terkait dengan dimensi sikap dan tingkah-laku santri sebagai berikut:²⁸



Tabel 3
Gambaran Kepatuhan menurut Dimensi-Dimensinya

Kategori	Kepatuhan			
	Sikap		Tingkah-Laku	
	F	(%)	F	(%)
Tinggi	105	75.00	21	15.00
Sedang	25	17.86	90	64.28
Rendah	10	7.14	29	20.72
Total	140	100	140	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat digambarkan bahwa kepatuhan santri lebih pada dimensi sikap daripada tingkah-laku. Santri memiliki kepercayaan dan penerimaan terhadap Kiai yang tinggi, tetapi santri dapat dikatakan belum dapat melaksanakan sepenuhnya perintah atau permintaan Kiainya. Faktor persentase santri yang patuh pada taraf tingkah-laku kecil ini, diduga ikut menjadi salah satu sebab relasi antara kepatuhan dan kemandirian santri pada taraf sedang atau substansial.

Kemandirian Santri

Gambaran mengenai kemandirian santri dapat dilihat pada hasil penelitian di Pesantren Darul Ulum Jombang melalui tabel di bawah ini:²⁹

Tabel 4
Gambaran mengenai Kemandirian Santri Remaja

Kategori	Subjek	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	27	19,29
Sedang	45	32,14
Rendah	68	48,57
Total	140	100

Kemandirian santri remaja sebagian besar berada pada tingkat yang rendah dan sedang dapat mencerminkan bahwa santri masih (1) kurang mampu melepaskan diri dari keterikatan dan ketergantungan secara emosional dengan Kiai, (2) kurang berani mengambil dan melaksanakan keputusan penting tanpa *restu* Kiai, dan (3) kurang mampu membangun kepercayaan atau pandangan yang berbeda dengan Kiai. Hal ini berarti bahwa santri masih kurang mampu menguasai diri sendiri (*self govern*) atau tingkat kemandiriannya belum berkembang secara maksimal.

Terkait dengan jenis kelamin, Steinberg menemukan bahwa remaja laki-laki Amerika memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja perempuan.³⁰ Meskipun remaja perempuan mencapai kematangan fisik lebih awal daripada laki-laki, tetapi kemandirian remaja perempuan lebih lambat, dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada



hasil sebuah penelitian yang disajikan pada tabel 5³¹ yang menggambarkan persentase tingkat kemandirian santri putra dalam kategori tinggi lebih besar, dibandingkan dengan persentase santri putri.

Tabel 5
Gambaran Kemandirian menurut Jenis Kelamin

Kategori	Subjek			
	Laki-Laki		Perempuan	
	F	(%)	F	(%)
Tinggi	12	20,69	15	18,29
Sedang	22	37,93	23	28,05
Rendah	24	41,38	44	53,66
Total	58	100	82	100

Adapun analisis terhadap sub-sub aspek-aspek kemandirian santri remaja dapat digambarkan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:³²

Tabel 6
Gambaran Kemandirian Emosi, Tingkah-laku, dan Nilai Santri

Kategori	Subjek					
	Kemandirian Emosi		Kemandirian Tingkah-Laku		Kemandirian Nilai	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	8	5,71	28	20,00	28	20,00
Sedang	51	36,43	61	43,57	58	41,43
Rendah	81	57,86	51	36,43	54	38,57
Total	140	100	140	100	68	48,57

Kemandirian emosi santri sebagian besar pada tingkat yang rendah dan sedang mencerminkan bahwa santri masih menganggap Kiai memiliki banyak keutamaan, misalnya pengetahuan yang luas, praktek keagamaan yang mendalam, atau memiliki kepribadian yang kuat. Keutamaan itu menyebabkan santri menjadi merasa perlu untuk bergantung pada Kiainya. Oleh karena itu, santri merasa perlu untuk mendekati Kiainya agar diberi cara untuk memperoleh keutamaan tersebut. Ketergantungan tersebut menggambarkan bahwa santri masih kurang mampu untuk merasa menjadi diri sendiri atau mandiri secara emosional.

Kemandirian tingkah-laku santri sebagian besar berada pada tingkat rendah dan sedang akan mencerminkan bahwa santri masih belum berani mengambil dan melaksanakan keputusannya secara bertanggung-jawab dan dengan penuh percaya diri, khususnya yang terkait dengan keputusan yang sifatnya penting dan monumental. Santri masih kesulitan dalam mengambil atau melaksanakan keputusan dengan pertimbangan sendiri. Santri masih menganggap nasehat, pertimbangan, atau *restu* Kiai itu perlu, ketika akan mengambil atau melaksanakan keputusan yang dianggapnya penting.



Kemandirian nilai santri remaja sebagian besar berada pada tingkat yang rendah dan sedang tersebut, mencerminkan bahwa santri masih kurang mampu untuk membangun sistem-sistem kepercayaan dan pandangan-pandangan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai sendiri. Dengan kata lain, santri masih lebih memilih untuk merujuk pada pandangan Kiai ketika menilai sebuah persoalan sehingga tampak santri masih belum mampu mengembangkan pemikirannya secara mandiri.

Penutup

Relasi kepatuhan dengan kemandirian santri distimulasi oleh konteks pesantren. Konteks sebagai arena utama bagi sosialisasi dan interaksi santri. Kemandirian tidak distimulasi oleh faktor kepatuhan saja, tetapi oleh faktor nilai-nilai yang berkembang di pesantren. Nilai-nilai yang berkembang secara dominan justru yang mengarah pada munculnya rasa kebersamaan santri. Rasa kebersamaan ini kurang mampu menstimulasi santri untuk mandiri, baik secara emosional, tingkah-laku, maupun nilai.

Endnote

¹ Said Aqil Siraj, "Visi Pesantren Masa Depan", dalam Makalah Seminar Nasional: Musabaqah al-Qur'an Nasional V Telkom 2005, hal. 1.

² Laurence Steinberg, *Adolescence* (New York: McGraw-Hill Inc., 1993), hal. 286.

³ Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal.

⁴ Mufid, *Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: INIS, 1993), hal. 23.

⁵ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES; 1988) hal. 31.

⁶ Robert S. Feldman, *Essentials of Understanding Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2003), hal. 452.

⁷ *Ibid.*, hal. 452.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 56.

⁹ *Ibid.*, hal. 82.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 106.

¹¹ Laurence Steinberg, *Adolescence*, hal. 310.

¹² *Ibid.*, hal. 185.

¹³ *Ibid.*, hal. 8.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 189.

¹⁵ Hartono, *Hubungan antara Kepatuhan dan Perkembangan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2004), Tesis, hal. 108.

¹⁶ Ratna Jatnika, *Pelatihan Penyusunan dan Pengujian Alat Ukur dalam Ilmu Sosial*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1998), Tesis, hal. 8.



- ¹⁷ M. Habib Chirzin, “Agama dan Ilmu dalam Pesantren”, dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES; 1988), hal. 83.
- ¹⁸ Dawam Rahardjo, “Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan”, dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES; 1988), hal 8.
- ¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Indonesian Neetherlands Cooperation in Islamic Studies, 1994), hal. 66.
- ²⁰ *Ibid.*, hal. 78.
- ²¹ *Ibid.*, hal. 70.
- ²² Hartono, *Hubungan*, hal. 15.
- ²³ Laurence Steinberg, *Adolescence*, hal. 293.
- ²⁴ Robert S. Feldman, *Social Psychology: Theory, Research, and Applications* (New York: McGraw-Hill, 1985), hal. 205.
- ²⁵ Hartono, *Hubungan*, hal. 118.
- ²⁶ L. Steinberg, *Adolescence*, hal. 167.
- ²⁷ *Ibid.*, hal. 310.
- ²⁸ Hartono, *Hubungan*, hal. 119.
- ²⁹ *Ibid.*, hal. 120.
- ³⁰ Laurence Steinberg, *Adolescence*, hal. 306.
- ³¹ Hartono, *Hubungan*, hal. 122.
- ³² *Ibid.*, hal. 123.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Chirzin, H. M. 1988 “Agama dan Ilmu dalam Pesantren”, dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Feldman, R.S. 1985. *Social Psychology: Theory, Research, and Applications*. New York: McGraw-Hill.
- 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolescents*. London: A Division of Scott, Foresman and Company.
- Hartono, 2004. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*. Tesis. Bandung: PPs Univ. Padjadjaran.
- Havighurst, R.J. 1953. *Human Development and Education*. New York: Longmans, Green, and Co.
- Jatnika, Ratna. 1998. *Pelatihan Penyusunan dan Pengujian Alat Ukur dalam Ilmu Sosial, Makalah*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Rahardjo, Dawam. 1988. “Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan”, dalam Dawam Rahardjo (Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Siraj, A.S. 2002. *Visi Pesantren Masa Depan*. Makalah. Seminar Nasional pada “MTQ Nasional V Telkom 2002”. Bandung, 23 April, 2002.



Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Inc.

Sujuthi, M. 2001. *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Jombang: Studi Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press.

Zulkifli. 2002. *Sufism in Java; The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Jakarta: INIS.

Wahid, Abdurrahman. 1988. "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.